

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, teknologi informasi yang berkembang sudah semakin pesat. Dengan perkembangan teknologi informasi yang sedemikian pesat tersebut, membuat masyarakat semakin digerakkan dalam suatu transformasi sosial yang menuju suatu bentuk kehidupan baru yaitu era informasi.¹ Adanya teknologi telah memudahkan kita untuk mendapatkan berbagai informasi dari berbagai sumber yang mudah di akses. Kemutakhiran teknologi membuat hilangnya barrier geografis, batas-batas norma, etika, dan semakin tak terlihat nyata. Berbagai kemudahan yang ditawarkan akan memiliki nilai manfaat lebih tinggi apabila kebenaran informasi dapat dipertanggung jawabkan.² Berkaitan dengan semakin berkembangnya teknologi informasi di era digital, memunculkan internet sebagai sarana yang menjadi pertukaran dan penyebaran informasi.

Dari adanya internet tersebut juga merupakan awal dari adanya media sosial. Media sosial merupakan sebuah wujud dari teknologi informasi yang berbasis internet. Dalam perkembangannya, media sosial sudah menjadi hal yang tidak asing bagi masyarakat di era digital ini. Hal tersebut berkaitan dengan manfaat

¹ Erlangga Fausa, "Beberapa Aspek dalam Pengembangan Teknologi Informasi," *Unisia* 15, no. 27 (1995): 19–26.

² Titi Kadi dan Robiatul Awwaliyah, "Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian," *Jurnal Islam Nusantara* 01, no. 02 (2017): 144–155.

dan fungsi dari adanya media sosial bagi penggunaannya. Contohnya yakni, kecepatan memberikan informasi terkini di media sosial yang telah menjadi salah satu kebutuhan bagi masyarakat. Sehingga, dari hal tersebut secara tidak langsung adanya media sosial berbasis internet telah membantu penyebaran berbagai informasi di dunia, termasuk di Indonesia.

Di Indonesia, perkembangan internet maupun media sosial sudah bergerak begitu cepat dan pesat. Menurut Bambang Gunawan, selaku direktur informasi dan komunikasi politik hukum dan keamanan kementerian dan informasi informatika, mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah pengguna internet terbesar keempat di dunia. Persentase pengguna internet di Indonesia telah mencapai 202 juta orang atau 73 persen dari total 274 juta penduduk pada tahun 2020 lalu.³ Sedangkan menurut agensi *We Are Social 2021*, dalam penggunaan media sosial sebanyak 170 juta dari 274,9 juta atau lebih dari separuh penduduk Indonesia telah menggunakan media sosial.

Salah satu contoh dari media sosial yakni sebuah aplikasi hiburan baru yang akhir-akhir ini sedang booming, aplikasi tersebut adalah Tiktok. Di Indonesia sendiri, aplikasi Tiktok sangat di minati oleh masyarakat. Sehingga, Indonesia menjadi pasar kedua terbesar Tiktok di dunia pada tahun 2020. Melansir dari Statista, ada 22,2 juta pengguna aktif bulanan (*monthly active users/MAU*) aplikasi video pendek tersebut di tanah air pada tahun lalu.⁴ Pada tahun 2021 melansir dari Gine, data pengguna tiktok di indonesia pengguna Tiktok terbanyak di Indonesia

³ <https://www.republika.co.id/berita/qv56gb335/kominfo-pengguna-internet-indonesia-terbesar-ke4-di-dunia> diakses 2 september 2021

⁴ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/29/indonesia-jadi-pasar-kedua-terbesar-tiktok-di-dunia-pada-2020> diakses 5 September 2021

adalah masyarakat Jakarta dengan total 22%. Disusul oleh Jawa Timur dengan persentase 18% dan Jawa Barat dengan jumlah pengguna Tiktok Indonesia sebanyak 13%. Melansir dari Ginee pada tahun 2021 tahun lalu Usia pengguna TikTok di Indonesia adalah rata-rata 18-24 tahun dengan persentase 40%. Sementara usia 25-34 tahun, 37% diantaranya juga masih mengakses Tiktok. Dengan demikian, ada sebanyak 76% masyarakat Indonesia berusia 18-34 tahun yang mengakses Tiktok.⁵



Gambar 1. 1 Persentase Pengguna Tiktok



Gambar 1. 2 Persentase Usia Pengguna Tiktok

⁵ <https://ginee.com/id/insights/pengguna-tiktok/> diakses 8 April 2022

Platform aplikasi Tiktok ini menyediakan beberapa fitur yang menarik untuk membuat video. Aplikasi tiktok ini merupakan sebuah jaringan sosial dan platform video musik tiongkok yang diluncurkan pada September 2016, oleh Zhang Yiming.⁶ Aplikasi ini digunakan pengguna untuk mengunggah video mereka sendiri ataupun menonton video yang berdurasi 15-60 detik yang sekarang di perpanjang hingga 3 menit.⁷ Bersumber dari social media today pengguna Tiktok pada umumnya adalah remaja milenial hingga gen-Z⁸ yang mana isi konten-kontennya yakni: Tips dan trik, video sketsa, *hashtag challenge*, *dance challenge*, konten edukasi, topik terkini, dan lainnya. Dalam aplikasi Tiktok ini memiliki efek positif, yang mana dalam aplikasi ini seseorang bisa menyalurkan kekreatifitasannya dalam membuat video. Yakni salah satunya video tentang tips dan trik atau informasi yang bermanfaat yang bisa memberi efek positif bagi penontonnya. Pengguna aplikasi Tiktok dapat melihat video pengguna lain dan berinteraksi dengan pengunjung atau penonton. Pengguna sendiri dapat mengirim pesan ke pengguna tertentu.⁹

Dari keseluruhan pengguna, sebagian besar dari mereka didominasi berjenis kelamin wanita melansir dari Ginee perbandingan gender antara pengguna Perempuan dan laki-laki adalah 68:32 yang di mana pengguna perempuan berjenis

⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/TikTok> diakses 6 september 2021

⁷ <https://www.liputan6.com/tekno/read/4641785/tiktok-perpanjang-durasi-video-jadi-5-menit#:~:text=Liputan6com%2C%20Jakarta%20%2D%20Sejak,video%20hanya%2015%2D60%20detik>. Diakses 6 september 2021

⁸ <https://www.socialmediatoday.com/news/8-ways-that-brands-can-utilize-tiktok-in-their-marketing/565611/> diakses 6 september 2021

⁹ <https://www.kompasiana.com/fenyaprilias3947/5b4ee4306ddcae02aa20ad58/dampak-negatif-dan-positif-dari-fenomena-tik-tok-saat-ini-bagi-remaja>

kelamin perempuan adalah pengguna Tiktok terbanyak.¹⁰ Selain konten yang bernilai positif, dalam aplikasi Tiktok juga terdapat konten-konten tidak senonoh. Kebanyakan konten tersebut di bagikan oleh pengguna wanita yang berpenampilan seksi dan terlihat menunjukkan bagian pribadi mereka ke public contohnya seperti wanita-wanita yang melakukan dance challenge yang sedang viral dengan gerakan yang tidak selayaknya perempuan peragakan di publik dan pakaian minim. Dimana hal tersebut, merupakan salah satu konten yang tidak seharusnya di tayangkan di platform media sosial. Sehingga, adanya aplikasi ini juga memiliki efek negatif yakni selain munculnya konten-konten yang mengarah ke pornografi, aplikasi Tiktok ini juga berdampak pada meningkatnya *Cyber Bullying*, mengakibatkan pemborosan waktu, munculnya Hoax bahkan meningkatkan perilaku narsisme dalam diri seseorang.¹¹

Perilaku narsisme atau narsistik tersebut dalam ilmu Psikologi dapat dikategorikan sebagai salah satu gangguan kepribadian.¹² Meskipun demikian narsistik bukan merupakan gangguan kepribadian yang berat karena masih adanya struktur kohesif yang berada dalam diri individu.¹³ Perilaku narsisme memiliki ciri-ciri seseorang dengan perasaan yang mengharapakan dan menuntut pujian dan kekaguman. Selain itu, orang dengan gangguan narsisme cenderung memiliki rasa berhak yakni sebuah harapan yang tidak masuk akal dari perlakuan yang sangat

¹⁰ <https://ginee.com/id/insights/pengguna-tiktok/>

¹¹ <https://www.kompasiana.com/5b4ee4306ddcae02aa20ad58/dampak-negatif-dan-positif-dari-fenomena-tik-tok-saat-ini-bagi-remaja> diakses 10 september 2021

¹² ROBIN ROSENBERG AND STEOHEN KOSSLYN, *PSYCHOLOGY ABNORMAL*, ed. Erik Gilg (United States of America: Catherine Woods, 1384).

¹³ Wida Widiyanti, M Solehuddin, dan Aas Saomah, "Profil Perilaku Narsisme Remaja serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling," *Indonesian Journal of Educational Counseling* 1, no. 1 (2017): 15–26.

menguntungkan. Perilaku narsisme juga digambarkan dengan seseorang yang kurang memiliki rasa empati, dan juga sering merasa iri atau percaya bahwa orang lain iri padanya.¹⁴

Kernberg mengungkapkan bahwa perilaku narsisme terjadi ketika adanya kerancuan antara diri yang ideal dan diri sejati. Lebih lanjut Vaknin mendefinisikan narsisme sebagai *achievement-oriented and proud of his or her possessions and accomplishments*. Artinya bahwa narsis lebih berfokus pada rasa bangga terhadap dirinya sendiri. Orang yang memiliki sifat narsis tidak hanya yang gemar memotret diri sendiri lalu mengunggahnya di media sosial, akan tetapi juga gemar membanggakan diri sendiri pada orang lain. Jennifer Golbeck Widiyanti, mengungkapkan dalam penelitian-penelitian terdahulu, orang-orang bersifat narsis cenderung tidak disukai oleh orang-orang yang mengenalnya.¹⁵

Berkaitan dengan hal tersebut, yakni narsisme tentu akan identik dengan remaja. Remaja merupakan tahap perkembangan ego dan identitas, sehingga kecenderungan narsisme dapat muncul mulai tahap ini. Pada tahap ini, remaja mulai membangun konsep diri terpisah dari pengaruh orang tua nya. Peneliti menegaskan pengaruh narsisme pada remaja terjadi dalam beberapa bentuk adaptif, dan maladaptive yang terdiri atas grandious ditandai dengan perilaku suka pamer (ekhibisionis) dan eksplotatif atau tipe *vulnerable*, yaitu bersikap segan, pemalu, namun sebenarnya merasa dirinya penting. Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa penentu karena pada periode ini seseorang meninggalkan tahap kehidupan

¹⁴ KOSSLYN, *PSYCHOLOGY ABNORMAL*.

¹⁵ Widiyanti, Solehuddin, dan Saomah, "Profil Perilaku Narsisme Remaja serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling."

anak-anak, menuju ke tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. “Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan”.¹⁶

Bedasarkan fenomena tersebut, sebagai makhluk sosial manusia tak bisa hidup sendiri dan akan senantiasa membutuhkan orang lain, sehingga manusia harus saling membantu satu dengan lainnya. Hal ini berarti manusia perlu menjaga sikap dan perilaku. Salah satunya yakni dengan menghindari sifat sombong untuk kehidupan yang sejahtera bersama dengan individu yang lain. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW menyebutkan “Dan janganlah kamu berlaku sombong di muka bumi”. Memang perilaku narsisme tidak menjadi serta-merta sebagai perilaku sombong, namun jika hal ini tidak diantisipasi sejak dini, maka perilaku narsis cenderung akan menjadi potensi besar yang mengarah pada perilaku sombong. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk mengantisipasi hal tersebut. Upaya tersebut dilakukan melalui pembelajaran tentang pentingnya berperilaku sesuai dengan “akhlakul karimah” sikap dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Sehingga dapat diketahui jika kemajuan teknologi informasi di era digital termasuk perkembangan media sosial tidak serta merta memiliki dampak yang positif saja, namun juga ada dampak negatifnya. Salah satu dampak negatif yang berarti adalah perilaku narsisme terutama dikalangan para remaja. Oleh sebab itu, sebagai upaya atau tameng kita sebagai masyarakat muslim di perlukan sebuah ilmu

¹⁶ Hikmat, “Bimbingan Akhlaqul Karimah Terhadap Perilaku Narsisme Remaja,” *Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah* 15, no. 2 (2016): 207–224.

¹⁷ Ibid.

Pendidikan. Pendidikan menurut kitab *Adab Al-Alim* bukanlah bentuk sebuah transfer pengetahuan melainkan wajib membentuk akhlak yang sempurna. Pendidikan wajib melingkupi tiga dimensi yakni; dimensi keilmuan, pengamalan dan religius yang termasuk tujuan pendidikan yang menjadi target kitab *Adab Al-Alim* dan metode pendidikan akhlak dikembangkan. Maksudnya, pendidikan yang hanya menegaskan aspek pemikiran dan melupakan aspek ilahiyah dianggap sebagai pendidikan yang tidak bisa melanjutkan personalitas pendidikan.¹⁸

Imam Al-Ghazali menyampaikan bahwa akhlak merupakan sebuah karakter yang sudah terpendam kuat dalam jiwa, yang menyebabkan timbulnya perilaku dan perbuatan secara ringan dan spontan dilakukan tanpa berfikir panjang. Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud menjelaskan bahwa akhlak merupakan bentuk aturan komplit yang berisi perbuatan, karakter dan akal yang melahirkan manusia memiliki derajat yang tinggi.¹⁹ Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Al-Qur'an selalu menegaskan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya.²⁰

Mengenai pembentukan dan pembinaan akhlak akan berkaitan dengan pendidikan akhlak. Islam sangat mementingkan pendidikan akhlak yang baik,

¹⁸ Maiti dan Bidinger, "Pendidikan Akhlak," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (1981): 1689–1699.

¹⁹ Zenal Satiawan dan M Sidik, "Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa," *Mumtaz Karimun* 1, no. 1 (2021): 53–64, <http://e-journal.stitmumtaz.ac.id/index.php/stitmumtaz/article/view/3>.

²⁰ Latour Bruno, "Pembentukan Akhlak," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 46–71.

karena pendidikan akhlak yang baik dapat menciptakan manusia saleh.²¹ Pendidikan akhlak merupakan sebuah latihan mental dan fisik yang membentuk manusia memiliki budaya tinggi agar dapat melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab pada masyarakat selaku hamba Allah. Menurut Ibnu Maskawaih, penerapan pendidikan akhlak akan sanggup mengarahkan anak-anak remaja menjadi manusia dewasa, dengan arti; dewasa secara sosial, emosional dan intelektual serta mempunyai sikap kepribadian baik yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupan. Pendidikan akhlak berkarakter akomodatif kepada tuntutan perkembangan zaman yang mana ruang lingkupnya berada di dalam bentuk rujukan norma-norma kehidupan Islam.²²

Jadi, pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.²³ Proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak

²¹ Cut Nya Dhin, "PEMBINAAN PENDIDIKAN AKHLAK DI RUMAH PENYANTUN MUHAMMADIYAH KOTA BANDA ACEH Oleh," *Jurnal Pionir* 1, no. 1 (2013): 131-142, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/download/161/142>.

²² Maiti dan Bidinger, "Pendidikan Akhlak."

²³ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2017): 241.

Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai – nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.²⁴

Dalam era milenial dan seiring berkembangnya zaman dan teknologi, dibutuhkan pegangan pemahaman pendidikan akhlak yang kuat untuk bisa membatasi atau membentengi dirinya dari akhlak yang tercela dan hal hal yang dapat merusak akhlak. Memahami tujuan pendidikan akhlak seperti yang disebutkan di atas, maka dapat difahami, bahwa akhlak mulia atau akhlak yang terpuji adalah sikap yang melekat pada diri seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku untuk beramal baik dalam bentuk amalan batin dan lahir. Sedangkan akhlak yang tercela adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang, berupa kebiasaan melanggar ketentuan syariat ajaran Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku tercela, baik dalam bentuk perbuatan batin seperti hasad, dengki, sombong, takabur, dan riya, maupun perbuatan lahir seperti berzina, menzholimi orang lain, korupsi dan perbuatan perbuatan buruk lainnya.²⁵

Pemahaman akhlak sangat penting dimiliki bagi semua umat muslim, karena di zaman seperti ini perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat bukan hanya ada sisi positifnya saja namun ada juga sisi negatifnya, dampak dari kurangnya pemahaman akhlak di zaman seperti ini yakni krisis akhlak dan kehancuran moral yang ada di tengah masyarakat sangat memprihatinkan, sehingga

²⁴ Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah," *Al - Dzikra* XI, no. 1 (2017): 55–88, <https://media.neliti.com/media/publications/178009-ID-membentuk-pribadi-berakhlakul-karimah-se.pdf>.

²⁵ Tahar Rachman, "AKHLAK," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., no. 2006 (2018): 10–27.

menyebabkan berbagai masalah yang membuat bangsa ini terpuruk, banyak terjadi fitnah dan huru-hara, kekerasan merajalela, kerusuhan tak terelakkan, kejahatan pun menjadi hal biasa dalam kehidupan, sehingga hal ini menjadi realita persoalan yang dihadapi di tengah masyarakat dizaman seperti ini.²⁶

Pada dasarnya, pendidikan mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, tujuan pendidikan adalah suatu usaha untuk dapat membantu proses berkembangnya sistem kognitif, afektif dan psikomotorik pada diri seseorang.²⁷ Menurut Taksonomi Bloom ranah kognitif ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Sedangkan, Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar.²⁸ Aspek kognitif dan afektif dalam diri manusia memiliki keterkaitan dan kesinambungan. Hal ini karena kognitif dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dan dapat berubah-ubah, dan hal tersebut merupakan afektif.

Dalam penelitian kali ini, berkaitan dengan permasalahan mengenai pemahaman ilmu akidah akhlak terutama dalam menghindari akhlak tercela

²⁶ Adib Rifqi Setiawan, Mita Puspaningrum, dan Khoirul Umam, "Pembelajaran Fiqh Mu'āmalāt Berorientasi Literasi Finansial," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 187–192.

²⁷ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–381, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.

²⁸ Nadia Sourial et al., "Daring to draw causal claims from non-randomized studies of primary care interventions," *Family Practice* 35, no. 5 (2018): 639–643.

menjadi pegangan umat muslim dalam era digital yang semakin membuat berkembangnya teknologi informasi yakni media sosial Tiktok. Hal ini sangat penting untuk dikaji dan dibahas terutama mengenai berbagai dampak negatif yang muncul dari penggunaan aplikasi Tiktok, khususnya di kalangan remaja. Perilaku narsisme yang sedang melanda para remaja sebagai pengguna Tiktok merupakan salah satu wujud akhlak tercela. Hal ini karena dalam perilaku narsisme terdapat sikap pamer atau *Riya'*, iri hati, enggan berempati serta *Isrāf* atau selalu berlebihan dalam berbagai hal. Sehingga dapat penulis simpulkan berdasarkan pendapat Taksonomi Bloom mengenai ranah kognitif dan afektif dalam diri seseorang yakni aspek kognitif dan afektif dalam diri manusia memiliki keterkaitan dan kesinambungan. Kognitif dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dan dapat berubah-ubah, dan hal tersebut merupakan afektif. Artinya dapat difahami jika aspek kognitif yang berupa "Pemahaman materi menghindari akhlak tercela" dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau aspek afektifnya berupa "Perilaku narsisme dalam menggunakan aplikasi Tiktok".

Berdasarkan hasil survey di Madrasah Aliyah NU Sidoarjo, 80% siswa kelas XI adalah pengguna aplikasi Tiktok. Selain itu, dari mini survey tersebut juga dapat diketahui jika para siswa sering melihat konten-konten yang ada pada aplikasi Tiktok tersebut. Sebut saja konten video joget pargoy dengan musik remix, konten berita yang tengah hangat di perbincangkan, konten komedi, dan juga konten makanan. Dari beberapa konten tersebut, konten joget dan dance challenge yang sedang viral yang paling dominan dipilih oleh para siswa. Joget dan dance challenge itu menjadi urgensi karena gerakannya yang tidak senonoh atau terkesan sangat

vulgar namun dipertontonkan serta ditiru oleh pengguna Tiktok lainnya. Begitu juga dengan para siswa Madrasah Aliyah NU Sidoarjo, dari mini survey tersebut juga menyatakan jika ada beberapa siswa yang turut mengunggah konten joget dan dance challenge. Maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang **“Pengaruh Pemahaman Materi Menghindari Akhlak Tercela Terhadap Perilaku Narsisme Dalam Menggunakan Aplikasi Tiktok di Kelas XI Madrasah Aliyah NU Sidoarjo.”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana tingkat pemahaman materi menghindari akhlak tercela siswa kelas XI di Madrasah Aliyah NU Sidoarjo?
2. Bagaimana tingkat perilaku narsisme siswa kelas XI di Madrasah Aliyah NU Sidoarjo dalam menggunakan aplikasi Tiktok?
3. Apakah terdapat pengaruh pemahaman materi menghindari akhlak tercela terhadap perilaku narsisme siswa kelas XI di Madrasah Aliyah NU Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa poin rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Dapat menjelaskan seberapa besar tingkat pemahaman materi menghindari akhlak tercela siswa kelas XI di Madrasah Aliyah NU Sidoarjo.
2. Dapat menjelaskan seberapa besar tingkat narsisme siswa kelas XI di Madrasah Aliyah NU Sidoarjo dalam menggunakan aplikasi Tiktok.

3. Dapat menjelaskan. Apakah terdapat pengaruh pemahaman materi menghindari akhlak tercela terhadap perilaku narsisme siswa kelas XI di Madrasah Aliyah NU Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan keilmuan pendidikan yaitu:

1. Bagi Lembaga

Dapat bermanfaat bagi Lembaga penelitian dalam rangka sebagai masukan terhadap pengembangan keilmuan khususnya dalam usaha meningkatkan pemahaman pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah NU Sidoarjo. Serta memberikan wacana baru mengenai pendidikan akhlak bagi siswa Madrasah Aliyah NU Sidoarjo.

2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Untuk memperkaya wawasan ilmu pengetahuan sehingga di harapkan mampu membantu dalam memahami ilmu pengetahuan yang tidak hanya tentang materi moral dan etika yang harus di ajarkan.

3. Bagi penulis

Diharapkan mampu untuk mengembangkan kemampuan penelitian yang dapat mengembangkan dan menambah cakrawala pengetahuan penelitian.

E. Hipotesis Penelitian

Dalam perumusan hipotesis statistik dinyatakan melalui simbol-simbol. Terdapat dua macam hipotesis yakni hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), yang ditulis selalu berpasangan. Jika salah satu ditolak, maka yang lain pasti

diterima sehingga dapat dibuat keputusan yang tegas, yaitu kalau H_0 ditolak pasti H_a diterima. Dengan dipasangkan itu maka dapat dibuat keputusan yang tegas, mana yang diterima dan mana yang ditolak.²⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dan untuk mempermudah membahas dan menelusuri permasalahan yang ada dalam penelitian Ini, peneliti mengajukan hipotesis yang perlu di uji kebenarannya yakni:

1. H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pemhaman materi menghindari akhlak tercela hub al-dunyah (X_1) terhadap perilaku narsisme (Y)
 H_a = Ada pengaruh yang signifikan antara pemhaman materi menghindari akhlak tercela hub al-dunyah (X_1) terhadap perilaku narsisme(Y)
2. H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pemhaman materi menghindari akhlak tercela hasad (X_2) terhadap perilaku narsisme (Y)
 H_a = Ada pengaruh yang signifikan antara pemhaman materi menghindari akhlak tercela hasad (X_2) terhadap perilaku narsisme(Y)
3. H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pemhaman materi menghindari akhlak tercela ujub (X_3) terhadap perilaku narsisme (Y)
 H_a = Ada pengaruh yang signifikan antara pemhaman materi menghindari akhlak tercela ujub (X_3) terhadap perilaku narsisme(Y)
4. H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pemhaman materi menghindari akhlak tercela sombong (X_4) terhadap perilaku narsisme (Y)

²⁹ Sugiyono Hipo, "Sugiyono Hipo" (2015): 49–56.

Ha = Ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi menghindari akhlak tercela sombong (X_4) terhadap perilaku narsisme(Y)

5. Ho = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi menghindari akhlak tercela riya (X_5) terhadap perilaku narsisme (Y)

Ha = Ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi menghindari akhlak tercela riya (X_5) terhadap perilaku narsisme(Y)

6. Ho = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi menghindari akhlak tercela licik (X_6) terhadap perilaku narsisme (Y)

Ha = Ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi menghindari akhlak tercela licik (X_6) terhadap perilaku narsisme(Y)

7. Ho = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi menghindari akhlak tercela tamak (X_7) terhadap perilaku narsisme (Y)

Ha = Ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi menghindari akhlak tercela tamak (X_7) terhadap perilaku narsisme(Y)

8. Ho = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi menghindari akhlak tercela dholim (X_8) terhadap perilaku narsisme (Y)

Ha = Ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi menghindari akhlak tercela dholim (X_8) terhadap perilaku narsisme(Y)

9. Ho = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi menghindari akhlak tercela diskriminasi (X_9) terhadap perilaku narsisme (Y)

Ha = Ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi menghindari akhlak tercela diskriminasi (X_9) terhadap perilaku narsisme(Y)

10. H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi menghindari akhlak tercela $Isrāf (X_{10})$ terhadap perilaku narsisme (Y)
 H_a = Ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi menghindari akhlak tercela $Isrāf (X_{10})$ terhadap perilaku narsisme(Y)
11. H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi menghindari akhlak tercela $Tabzīr(X_{11})$ terhadap perilaku narsisme (Y)
 H_a = Ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi menghindari akhlak tercela $Tabzīr(X_{11})$ terhadap perilaku narsisme(Y)
12. H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi menghindari akhlak tercela $bakhīl(X_{12})$ terhadap perilaku narsisme (Y)
 H_a = Ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi menghindari akhlak tercela $bakhīl(X_{12})$ terhadap perilaku narsisme(Y)

F. Penelitian Terdahulu

Dalam Menyusun proposal ini, di perlukan analisi terdahulu yakni berbentuk skripsi, yang mana isi penelitian skripsi tersebut berkaitan dengan rencana penelitian yang akan dibahas dalam proposal ini. Penelitian itu antara lain:

1. Skripsi dari Eva Muawanah pada tahun 2017 yang berjudul “PENGARUH PEMAHAM MATERI AKIDAH AKHLAK TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS VIII DI MTSN PRIGEN” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif skripsi ini memeparkan ada dan tidaknya pengaruh pemahaman materi akidah akhlak terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII di MTSN Prigen. Dari penelitian ini didapatkan hasil persentase dari 95 siswa tingkat pemahanm akidah akhlak

predikat sangat baik sebesar 54,73% dengan total 49 siswa, predikat baik sebesar 42,26% dengan total 45 siswa, 7,36% memiliki predikat cukup dengan total 1 siswa untuk predikat kurang dan sangat kurang yakni 0%, dan persentase dari 95 siswa keaktifan belajar dengan predikat sangat baik sebesar 25,26% dengan total 24 siswa, predikat baik sebesar 67,36% dengan total 64 siswa, 7,36% memiliki predikat cukup dengan jumlah siswa 7 dan tidak ada yang sangat cukup sebesar 0%. Maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini. Ada pengaruh yang signifikan pada pemahaman materi akidah akhlak terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII di MTSN Prigen.

2. Jurnal dari Lidyamega Handari Putri dan Binti Isrofins pada tahun 2021 bulan April yang berjudul "PERILAKU NARSISME DAN HARGA DIRI TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA SISWA SMA" penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, jurnal ini memaparkan mengenai hubungan antara perilaku narsisme dan harga diri terhadap penggunaan media sosial tiktok maka dapat disimpulkan bahwa; Ditinjau dari aspek perilaku narsisme, maka tingkat perilaku narsisme siswa SMA Se-Kecamatan Kudus Kota tahun 2020 tergolong sedang. Ditinjau dari aspek harga diri, maka tingkat harga diri siswa SMA Se-Kecamatan Kudus Kota tahun 2020 tergolong sedang. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku narsisme terhadap penggunaan media sosial tiktok siswa SMA Se-Kecamatan Kudus Kota Tahun 2020. Sehingga apabila perilaku narsisme tinggi maka tingkat penggunaan media sosial tiktok akan semakin tinggi. Terdapat hubungan yang positif dan

signifikan antara perilaku narsisme terhadap penggunaan media sosial tiktok siswa SMA Se-Kecamatan Kudus Kota Tahun 2020. Sehingga apabila perilaku narsisme tinggi maka tingkat penggunaan media sosial tiktok akan semakin tinggi.

3. Skripsi dari Muhammad Fajar Dodik Setyana, pada tahun 2016 yang berjudul "PENGARUH PEMAHAMAN MATERI AKIDAH AKHLAK TERHADAP PERILAKU KEBERAGAMAAN SISWA MADRASAH ALIYAH FUTUHIYYAH 1 MRANGGEN DEMAK TAHUN PELAJARAN 2015/2016". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, penelitian ini memaparkan ada dan tidaknya pengaruh pemahaman materi akidah akhlak terhadap perilaku keberagaman, dengan hasil Pemahaman materi akidah akhlak dalam Madrasah Aliyah Futuhiyyah 1 Mranggen Demak tahun pelajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori baik, yaitu berada pada interval 89-91 dengan nilai rata-rata 84,38 dan standar deviasi sebesar 5,52. Perilaku Keberagaman siswa MAF 1 Mranggen Demak tahun pelajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori baik, yaitu berada pada interval 86-88 dengan nilai rata-rata 82,59 dan standar deviasi sebesar 6,01. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel keikutsertaan siswa dalam organisasi kerohanian Islam (X) terhadap perilaku keagamaan siswa (Y) sebesar 0,720 atau 52 %. Dibuktikan dengan persamaan regresi $Y = 16,31 + 0,785X$ dan hasil varian regresi $F_{hitung} = 66,01 > F_{tabel} (0,01;1;61) =$

7,08 berarti signifikan, $F_{hitung} = 66,01 > F_{tabel} (0,01;5;61) = 4,00$ berarti signifikan sehingga hipotesis diterima.

Dari analisis penelitian terdahulu yang sudah saya paparkan diatas ada persamaan dalam penelitian yang akan saya teliti yakni ingin mengetahui ada dan tidaknya pengaruh pemahaman materi akidah akhlak yang mana dalam skripsi ini lebih di spesifikkan terhadap inti yang akan di teliti yakni tentang menghindari akhlak tercela (variabel bebas), dan juga sama sama menggunakan metode kuantitatif. Namun perbedaan penelitian saya dengan penelitin terdahulu yang sudah saya paparkan yakni tentang perilaku narsisme dalam menggunakan aplikasi Tiktok (variabel terikat).

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan presepsi dan kerancuan dalam memahami atau mendefinisikan judul penelitian ini, maka di berikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pemahaman

Yakni bagaimana cara siswa siswi menafsirkan dan mengkonstruksikan inti dari materi menghindari akhlak tercela. Siswa siswi dalam proses pemahaman juga mampu mengklasifikasikan dan menerapkan isi dari materi menghindari akhlak tercela.

2. Perilaku narsisme

Ialah orang yang kagum dan cinta terhadap dirinya sendiri dalam konteks yang berlebihan sehingga dalam menggunakan aplikasi Tiktok sering mengunggah dirinya sendiri secara berulang.

3. Materi menghindari akhlak tercela

Merupakan materi menghindari akhlak tercela yang terdapat pada buku kelas X dan XI pada Madrasah aliyah yakni: *Ḥubb al-dunya*, *Ḥasad*, *Ujub*, *Sombong*, *Riya'*, *licik*, *Ṭamak*, *Ḍholim*, *Diskriminasi*, *Isrāf*, *Tabzīr*, *Bakhīl*.